

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEBERSIHAN DIRI DENGAN RISIKO KEJADIAN SKABIES DI PANTI ASUHAN

Ida Suryati¹, Def Primal², Puput Avita Sari³

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia

Idasuryati53@yahoo.co.id, defanatomi@gmail.com

ABSTRACT

In Indonesia, there is a high prevalence of skin disease caused by viruses, bacteria, fungi, germs and parasites. One of the skin diseases caused by parasites is scabies. According to survey results, adults have a 25% prevalence of scabies, while children have about 25%, while the highest incidence occurs in school-aged children of 30-65%. This disease is often found in densely populated areas such as orphanages. The purpose of this study was to determine the relationship between Knowledge Level and Personal Hygiene with the Risk of Scabies Incidence at the Nagari Koto Tengah Orphanage, Agam Regency. The research design uses a descriptive correlation, with a cross sectional research type. The number of samples in this study amounted to 34 respondents using a total sampling technique consisting of 2 orphanages in Nagari Koto Tengah, Agam Regency. The variables in this study were knowledge and personal hygiene with the incidence of scabies. Primary data obtained through research instruments using questionnaires. Data analysis with the chi-square statistical test ($\alpha < 0.05$). In this study, the results obtained were that almost half of the 15 people (44.1%) foster children had poor knowledge about scabies, as many as 17 people (50%) foster children had less personal hygiene, 17 people (50%) had a risk of scabies and there is a relationship between the level of knowledge and personal hygiene with the risk of scabies with a p -value of 0.000. From the research above, the less knowledge and personal hygiene possessed by foster children, the higher the risk of scabies occurring.

Keywords : level knowledge, Personal hygiene, risk scabies incident

ABSTRAK

Penyakit kulit merupakan masalah di dunia terutama di Indonesia yang dapat di sebabkan oleh virus, bakteri, jamur, kuman, parasit, dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang di sebabkan oleh parasit yaitu skabies. Hasil survei menunjukkan prevalensi skabies pada orang dewasa adalah 25%, sedangkan kejadian tertinggi terjadi pada anak usia sekolah sebesar 30-65%. Penyakit ini banyak ditemukan di daerah padat penduduk seperti Panti Asuhan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan dan kebersihan diri. Dengan Resiko Kejadian Skabies di Panti Asuhan Nagari Koto Tengah Kabupaten Agam. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional, dengan tipe penelitian *cross sectional*. Jumlah Sampel pada penelitian berjumlah 34 responden dengan menggunakan teknik total *sampling* yang terdiri dari 2 panti asuhan di nagari Koto Tengah Kabupaten Agam. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan kebersihan diri dengan kejadian skabies. Data primer didapatkan melalui Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dengan uji statistik *chi-square* ($\alpha < 0,05$). Pada penelitian ini diperoleh hasil yaitu hampir separoh 15 orang (44,1%) anak asuh memiliki pengetahuan kurang baik tentang skabies, sebanyak 17 orang (50%) anak asuh memiliki kebersihan diri kurang, memiliki resiko skabies sebanyak 17 orang (50%) dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kebersihan diri dengan risiko kejadian skabies dengan p -value 0,000. Dari penelitian diatas bahwa semakin kurang pengetahuan dan personal hygiene yang dimiliki oleh anak asuh maka semakin beresiko untuk terjadinya skabies.

Kata kunci : Tingkat pengetahuan, kebersihan diri, resiko kejadian skabies

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan masalah di dunia terutama di Indonesia yang dapat di

sebabkan oleh virus, bakteri, jamur, kuman, parasit, dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang di sebabkan oleh

parasit yaitu skabies (Rahmi et al., 2022). Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh penetrasi dan kerentanan tungau *Sarcoptes scabiei* var hominis dan produknya (M et al., 2018).

Menurut WHO (*World Health Organization, 2020*), skabies diperkirakan dapat menyerang sekitar 150-200 juta manusia secara mendunia dengan tingkat kejadian pertahun sebanyak 455 juta kasus (WHO, 2020). Skabies merupakan penyakit kulit yang endemik di daerah beriklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Mesir, Australia Tengah, Amerika Selatan, Australia Utara, Australia Tengah, Kepulauan Karibia, dan Asia Tenggara. Sebuah studi epidemiologi dari Inggris (UK) menemukan bahwa kejadian skabies lebih sering terjadi di daerah perkotaan dan lebih sering terjadi di daerah musim dingin dari pada di daerah musim panas. Kudis tetap menjadi masalah utama di banyak komunitas, terkait dengan tingkat kemiskinan dan kepadatan penduduk (M et al., 2018).

Hasil survei menunjukkan bahwa prevalensi skabies pada orang dewasa adalah 25%, sedangkan kejadian tertinggi terjadi pada anak usia sekolah sebesar 30-65% (M et al., 2018). Pada tahun 2010, di Sumatera Barat kasus skabies sebanyak 106.568 kasus. Dari banyaknya kasus penyakit kulit di Sumatera Barat, penderita didominasi oleh anak panti asuhan. Penyakit ini banyak dijumpai di daerah pemukiman yang penduduknya banyak seperti asrama, panti asuhan dan pondok pesantren. Tempat keramaian yang tidak dijaga kebersihannya akan menciptakan kondisi penularan dan penularan penyakit skabies (Rahmi et al., 2022). Faktor risiko utama penyebaran skabies adalah kebersihan pribadi yang buruk. Penyakit menular ini memiliki banyak faktor yang berkontribusi terhadap penyebarannya, seperti status sosial ekonomi rendah, kebersihan pribadi yang buruk, dan lingkungan yang tidak bersih dan sehat. Kurangnya pengetahuan tentang skabies

membuat masyarakat beranggapan bahwa skabies merupakan penyakit yang umum dan sering terabaikan (Kariza & Sumantri, n.d.). Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kejadian skabies, yaitu: paparan penderita skabies, tingkat higiene perorangan yang rendah, dan kondisi lingkungan yang mendukung berkembangnya skabies, seperti kepadatan penduduk, sanitasi yang buruk, dan sulitnya akses ke air bersih (M et al., 2018)

Personal hygiene bisa diartikan sebagai kebiasaan menjaga kesehatan dan kebersihan fisik dan psikis serta mencegah penularan penyakit meliputi kesehatan fisik, penggunaan pakaian yang bersih dan perubahan pakaian secara teratur, kebiasaan memotong kuku, mengganti sprei dan mencuci secara teratur, termasuk frekuensi dan penggunaan sabun yang dapat menurunkan risiko penyakit kulit.

Sikap personal hygiene dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi pengetahuan yang tinggi tidak serta merta mempengaruhi kebiasaan gaya hidup (Nandira et al., 2021). Tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian skabies dikarenakan pengetahuan memegang peranan yang penting dalam upaya pencegahan penularan skabies yaitu praktik kebersihan diri yang baik. Faktor pengetahuan dari individu, kelompok, dan komunitas yang berisiko terkena penyakit skabies berpengaruh dengan pencegahan dari penyakit tersebut (Rahmi et al., 2022).

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kebersihan diri dengan risiko kejadian skabies pada anak asuh dipanti asuhan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif korelasional*, dengan jenis penelitian *cross sectional* untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan personal hygiene dengan risiko kejadian skabies di panti asuhan di nagari

Koto Tangah Kabupaten Agam tahun 2022 menggunakan kuesiner tervalidasi dan lembar observasi. Sampel penelitian diambil dengan metode *total sampling* sebanyak 34 orang anak asuh di dua panti asuhan Nagari Koto Tangah Kabupaten Agam. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk menggambarkan kejadian skabies, pengetahuan dan kebersihan diri. Analisis bivariat menggunakan *uji chi-square* untuk melihat hubungan antara peyeyahuan dan kebersihan diri dengan kajadian risiko skabies. Penelitian ini juga sudah lolos uji etik di Universitas Perintis Indonesia dengan nomor 124/KEPK.FI/ETIK/2022

HASIL

Pada penelitian ini didapatkan data pengetahuan dan personal hygiene

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik

Kriteria	Jumlah	Persentase %
Jenis kelamin		
• Laki laki	21	61,8
• Perempuan	13	38,
Total	34	100
Pendidikan		
• SD	1	2,9
• SMP	23	67,6
• SMA	10	29,4%
Total	34	100%
Lama di panti asuhan		
• 0-3 bulan	5	14,7
• 6-12 bulan	5	14,7
• 1-3 tahun	16	47,1
• 3-6 tahun	8	23,5
Total	34	100

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Risiko Kejadian Skabies

Tingkat pengetahuan	Risiko kejadian skabies		Total		OR 95% CI	P-value
	Tidak Berisiko	Berisiko	N	%		
Baik	15	4	19	100	24,375	0,000
Kurang baik	2	13	15	100		
Total	17	17	34	100		

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa anak asuh lebih banyak berjenis kelamin laki laki, perdidikan SMP dan lama dipanti asuhan dalam rentang 1-3 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Variabel Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	19	55,9
Kurang baik	15	44,1
Total	34	100

Berdsatrakan tabel 2 diatas menunjukkan hampir separoh anak asuh yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang skabies

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Personal Hygiene

Variabel Personal Hygiene	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	17	50
Kurang Baik	17	50
Total	34	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa separoh dari anak asuh memiiki kebersihan diri kurang baik

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Risiko Kejadian skabies

Variabel risiko Kejadian skabies	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak berisiko	17	50
Berisiko	17	50
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa separoh dari anak asuh berisiko untuk terjadi skabies

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai $p= 0,000$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dapat disimpulkan

secara statistic bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan risiko kejadian skabies

Tabel 6 Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Risiko Kejadian *Skabies*

<i>Personal Hygiene</i>	Risiko kejadian <i>skabies</i>		Total		OR 95% CI	P-value
	Tidak Berisiko	Berisiko	N	%		
Baik	N 14	% 82,4	N 3	% 17,6	21,778	0,000
Buruk	N 3	% 17,6	N 14	% 82,4		
Total	N 17	% 50,0	N 17	% 50,0		

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai $p= 0,000$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dapat disimpulkan secara statistic bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan risiko kejadian skabies

PEMBAHASAN

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di Panti asuhan Nagari Koto Tangan Kabupaten Agam

Skabies merupakan penyakit kulit yang endemik di daerah beriklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Mesir, Australia Tengah, Amerika Selatan, Australia Utara, Australia Tengah, Kepulauan Karibia, dan Asia Tenggara. Sebuah studi epidemiologi dari Inggris (UK) menemukan bahwa kejadian *skabies* lebih sering terjadi di daerah perkotaan dan lebih sering terjadi di daerah musim dingin dari pada di daerah musim panas. Kudis tetap menjadi masalah utama di banyak komunitas, terkait dengan tingkat kemiskinan dan kepadatan penduduk.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat peengetahuan dengan risiko kejadian skabies di panti asuhan Nagari Koto Tangah Kabuoaten Agam $p= 0,000$. Anak asuh panti asuhan masih memiliki tingkat pengetahuan kurang baik terhadap skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunarjo M & Hidayah I,

(2021) didapatkan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan masih cukup/kurang sebanyak 41 orang (64,1%) responden. Aminah menjelaskan ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kejadian skabies. Prevalensi skabies lebih tinggi dimiliki terjadi pada Tingkat pengetahuan rendah dibandingkan dengan orang dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Ulfa juga mendapatkan hasil penelitian adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Soropia; unsur penting dalam pencegahan skabies adalah pengetahuan. Kurangnya Pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies berdampak terhadap peningkatan prevalensi kejadian skabies Selanjutnya apabila baiknya pengetahuan masyarakat, dapat menurunkan prevalensi penyakit skabies. Azizah dalam hasil penelitiannya menje;askan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu pemulung dan kejadian skabies pada balita di tempat pembuangan akhir Kota Semarang. Pada penelitian ini terlihat bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap cara masyarakat bersikap dan berperilaku sehari-hari dalam terhadap tindakan kebersihan diri, sehingga pemulung yang pengetahuannya masih rendah cenderung tidak peduli dengan personal hygiene dan bereisiko terjadinya kejadian skabies. Notoatmojo menjelaskan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang,

maka semakin baik pula proses memahami tentang konsep atau materi dalam menerima informasi yang diberikan. Tetapi tingkat pengetahuan tidak semata-mata dipengaruhi oleh proses pelaksanaan pendidikan saja; terdapat faktor lain yang juga memengaruhi, antara lain motivasi, kebutuhan terhadap informasi, pengalaman mengalami, dan teman. Vetronela juga menunjukkan ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies pada penghuni Asrama Mahasiswa Kabupaten Kubu Raya; kurangnya kesadaran penghuni asrama tentang kebersihan personal serta informasi perilaku personal hygiene sebagai upaya pencegahan penyakit skabies yang masih kurang dimiliki penghuni asrama menjadi alasan tingginya kejadian skabies

Hasil penelitian tersebut sudah baik namun masih ada hampir separoh responden tersebut yang tingkat pengetahuannya kurang baik. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat menghasilkan suatu perubahan dalam pengetahuan seseorang dan sering terpapar informasi akan meningkatkan pengetahuan seseorang. Jika kurang informasi pengetahuan seseorang akan monoton dan tidak akan ada peningkatan. Seperti yang disebutkan Notoadmojo pengetahuan seseorang di peroleh dari pengalaman sendiri ataupun di dapatkan dari orang lain.

Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Panti asuhan Nagari Koto Tangan Kabupaten Agam

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara personal hygiene dan kejadian skabies di Panti asuhan Nagari Koto Tangah ($p = 0,000$). Salah satu faktor risiko kejadian skabies adalah kurangnya kebersihan diri yang memudahkan *Sarcoptes scabiei* berkembang biak sehingga dapat terjadi penularan skabies baik langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil kuesioner dan lembar observasi yang didapat pada penelitian bahwa anak asuh di panti asuhan nagari Koto Tangah Kabupaten Agam masih banyak anak di panti asuhan tersebut sangat

kurang memperhatikan kebersihan dirinya sendiri seperti mandi masih banyak yang 1x dalam sehari, masih banyak anak-anak tersebut yang menumpuk pakaian bersih dan kotor disatu tempat yang sama, sering bertukar-tukar pakaian. Pengetahuan yang kurang tentang *personal hygiene* akan meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit kulit salah satunya penyakit kulit skabies. Penelitian Vetronela juga menjelaskan terdapat hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies pada penghuni Asrama Mahasiswa Kabupaten Kubu Raya; Rendahnya kesadaran anak panti asuhan tentang kebersihan personal serta belum sering terpaparnya dengan informasi menyebabkan perilaku personal hygiene menjadi menurun sehingga berdampak pada upaya pencegahan penyakit skabies. Ridwan (2017) menjelaskan bahwa ada hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pesantren Darul Muhklisin Kendari . mendapatkan hasil bahwa kurangnya personal hygiene yang baik pada santri, hal ini dikarenakan adanya beberapa santri yang kurang menjaga kebersihannya seperti mandi hanya 1 kali dalam sehari, sering bergantian memakai handuk yang sama, sering bergantian pakaian, dan menggunakan alat tidur bergantian (sarung, bantal, guling, dan selimut), dan di depan kamar para santri terlihat berantakan dan kotor, buku, baju tidak tertata rapi, sisa-sisa makanan terdapat di depan kamar dan tidak dibersihkan, sehingga hal inilah yang dapat menimbulkan perkembangan dan sebagai sumber penularan penyakit skabies. Rina juga mendapatkan hubungan bermakna antara personal hygiene dan kejadian skabies; anak asuh dengan personal hygiene kurang baik akan lebih berisiko menderita skabies apabila kontak dengan penderita skabies atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau skabies karena tungau skabies lebih mudah menginfestasi individu dengan personal hygiene..

Hasil penelitian tersebut separoh responden yang kebersihan diri atau *personal hygiene* kurang baik. Dengan

menjaga kebersihan diri yang baik akan mengurangi atau mencegah berbagai macam penyakit. Seiring bertambahnya usia tentunya akan menambah wawasan mengenai cara menjaga kebersihan diri sendiri. Salah satu upaya *personal hygiene* adalah dengan merawat kebersihan kulit karena kulit berfungsi dapat melindungi tubuh dari paparan kotoran. *Personal hygiene* yang baik akan mencerminkan status kesehatan yang baik.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan personal hygiene dengan risiko kejadian skabies.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Perintis Indonesia, Kepala Panti Jompo Nagari Koto Tangah Kabupaten Agam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffiani, S., & Mustakim, M. (2020). Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Ar-Rofi'. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v7i1.8792>
- Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian Skabies. *J Majority*, 4, 54–59. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/viewFile/610/614>
- Kariza, S. N., & Sumantri, A. F. (n.d.). Hubungan Personal Hygiene dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada Santri Pesantren Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya. 653–657.
- M, sari Y., Gustia, R., & Anas, E. (2018). faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas lubuk buaya kota padang tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7.
- Majid, R., Dewi Indi Astuti, R., & Fitriyana, S. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2), 160–164. <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5590>
- Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. 47(2), 97–102.
- Rahmi, L., Iqbal, M., Keperawatan, A., Ghafur, J., Ghafur, U. J., & Aceh, K. (2022). Skabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. 12(April), 65–69.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 1–8. <Http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/Jimkesmas/Article/View/2914>
- Sunarjo M, J., & Hidayah I, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderita Skabies Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Pejawaran Tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(01), 2013–2015.
- Vetronela, L., Keperawatan, P. S., Kedokteran, F., & Tanjungpura, U. (2018). No Title.
- Who.(2020).Skabies.<https://www.who.int/>

News-Room/Fact-Sheets/Detail/Skabies

- Wulandari, A. (2018). *Global Health Science* -----
Http://Jurnal.Csdforum.Com/Index.Php/Ghs Global Health Science , Volume 3 No . 4 , Desember 2018 Issn 2503-5088 (P) 2622-1055 (E) Global Health Science ----- Http://Jurnal.Csdforum.Com/Index.Php/Ghs. 3(4), 322–328.
- Yudhaningyas, H. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Salaffiyah Miftahu Nurul Huda*

Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

- Ridwan. R.A, Sahrudin, Ibrahim. K, (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017.. *Jimkesmas. 2. 1-8* diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/198175-hubungan-pengetahuan-personal-hygiene-da.pdf>